

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa kemiripan judul penelitian yang akan peneliti teliti dengan penelitian sebelumnya, antara lain:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Siti Syarifah Hasbiah dengan judul *“Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari Malang”*. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai pembiasaan pendidikan karakter sebagai upaya penanganan permasalahan pendidikan di Indonesia. Bukan rahasia umum lagi, bahkan kini Indonesia tengah menghadapi permasalahan moral yang hampir terjadi di setiap wilayah. Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan kualitas mutu pendidikan SDN Merjosari Malang melaksanakan program pendidikan karakter melalui pembiasaan. Adapun nilai-nilai yang diterapkan dalam kegiatan pembiasaan ini antara lain: nilai religius, nilai disiplin, dan nilai peduli lingkungan. Penerapan nilai religius melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Pondok Ramadhan, Hari Raya Qurban, Peringatan Isra’ Mi’raj, membaca Asmaul Husna. Penerapan nilai disiplin melalui kegiatan terprogram seperti Upacara Bendera, Senam SKJ, dan Berbaris di depan kelas sebelum memulai pembelajaran.

Adapun penerapan nilai peduli lingkungan dilakukan melalui pembiasaan piket kebersihan, dan kesadaran membuang sampah.¹

Skripsi tersebut lebih menekankan penanaman karakter secara umum, yaitu melalui pembiasaan kebiasaan yang baik sopan santun, kesadaran beragama serta kesadaran terhadap lingkungan. Sedangkan peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai bagaimana program bina kelas sehingga mampu dijadikan sebagai upaya penanaman karakter di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Ponorogo

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ruliani dengan mengangkat judul *“Implementasi Konsep Adab Sebelum Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kemandirian Pada Siswa Kelas 2 MI Muhammadiyah 6 Nglegok Ponorogo”* Skripsi tersebut membahas tentang pelaksanaan penanaman karakter kemandirian melalui konsep adab sebelum ilmu menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa hakikatnya ilmu itu tidak dapat menjadi bermanfaat oleh murid apabila murid tersebut tidak memiliki bekal adab dalam dirinya. Karena fenomena ini marak terjadi di negara kita, dimana banyak sekali orang yang berilmu, namun ilmu tersebut kerap digunakan untuk hal-hal negatif yang merugikan.²

Skripsi di atas menguraikan tentang peran sekolah dalam membangun karakter kemandirian siswa yang disesuaikan dengan konsep adab sebelum

¹ Siti Syarifah Hasbiah, *“Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari Malang”* (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017). hal. 11

² Ruliani, *“Implementasi Konsep Adab Sebelum Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kemandirian Pada Siswa Kelas 2 MI Muhammadiyah 6 Nglegok Ponorogo”* (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018). hal. 12

ilmu menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Sedangkan skripsi yang akan peneliti teliti ialah mengenai program dan upaya sekolah dalam menyelaraskan karakter siswa di sekolah maupun di luar sekolah melalui program bina kelas.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Annis Titi Utami dengan judul "*Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*". Dalam skripsi ini membahas tentang penguatan nilai religius dalam pendidikan karakter, hari ini dapat kita saksikan bahwa kerusakan moral semakin merajalela, bukan hanya di kalangan remaja, namun bahkan kalangan pejabat tinggi tidak bisa kita pungkiri, mendustai rakyatnya dengan korupsi. Atas dasar inilah SD Negeri Kutowinangun Kebumen menguatkan karakter siswa melalui pembiasaan nilai-nilai religius, seperti sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, pelafadzan asmaul husna di setiap pagi.³

Skripsi di atas menekankan tentang pembiasaan nilai-nilai religius terhadap upaya menumbuhkan karakter para siswa. Adapun skripsi yang akan peneliti teliti yaitu segala nilai-nilai karakter yang termuat dalam aktivitas bina kelas.

B. Landasan Teori

1. Teori Karakter Religius

Secara bahasa karakter diartikan sebagai tabiat, akhlak atau budi pekerti yang menjadi sebuah ciri khas seseorang dengan manusia lainnya.

³ Annis Titi Utami, "*Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*" (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016). hal. 7

Karakter menurut Kementerian Pendidikan nasional adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang kemudian digunakan sebagai landasan untuk berfikir, bertindak, dan bersikap.⁴

Darmiyati menjelaskan dalam bukunya bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang dalam bersikap, berfikir, dan bertindak yang kemudian menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Selanjutnya, Abdullah Munir menyatakan bahwa karakter merupakan sebuah kesatuan dari pola pikiran, sikap, serta tindak yang menjadi ciri khas tersendiri dari seseorang dan sulit untuk dihilangkan.⁶

Karakter terbentuk atas tiga bagian, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral.⁷ Tahapan pertama yaitu pengetahuan moral atau *moral knowing* adalah tahapan di mana seseorang memiliki ilmu tentang moralitas, seperti kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moralitas, kemampuan untuk mengambil keputusan. Dalam tahapan ini disebut juga sebagai tahapan dimana seseorang mampu untuk mengetahui dan mengevaluasi dirinya sendiri.

Kedua, perasaan moral atau *moral feeling*. Sisi emosional karakter ini perlahan mulai diabaikan dalam pendidikan, padahal sisi ini adalah sisi yang sangat penting. Perasaan moral ini dapat mengukur seberapa jauh kita bersikap sesuai prinsip-prinsip moral. Ada enam aspek yang harus kita

⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). hal. 4

⁵ Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 34.

⁶ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Anak Sejak Rumah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), hal. 56.

⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abdu W. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 72.

perhatikan dalam mendidikan karakter baik antara lain: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Kesemuanya itu.⁸

Ketiga, yaitu perilaku moral atau *moral action*. Perilaku moral merupakan wujud nyata atau implementasi dari pengetahuan moral dan perasaan moral. Ada tiga aspek yang terdapat di tahapan ini antara lain: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Kata religius berasal dari kata dasar religi atau (*religion*) yang memiliki taat pada agama.⁹ Karakter religius dijuga dapat disebut sebagai karakter islami. Religius dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan atau keyakinan terhadap suatu kekuasaan di atas kemampuan manusia. Karakter religius juga sebagai salah satu nilai pendidikan karakter yang dideskripsikan oleh Kemendikbud sebagai sikap dan perilaku taat terhadap aturan agama.¹⁰

Ridwan dan Muhammad Kadri dalam bukunya menjelaskan bahwa pedoman karakter manusia ialah dengan meneladani sifat dan karakter Rasulullah.

a. Sifat Rasulullah

Rasulullah merupakan manusia yang paling mulia, panutan kita semua. Sebagai umatnya kita diperintahkan untuk meneladani sifat Rasulullah. Ada empat sifat wajib Rasulullah yaitu *shiddiq*

⁸ Lickona, hal. 74.

⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 39.

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter*, hal.

berarti jujur, *amanah* berarti dapat dipercaya, *tabligh* menyampaikan, dan *fathonah* yang berarti cerdas.

b. Karakter Rasulullah

Selain keempat sifat tersebut, Rasulullah memiliki karakter yang dapat kita teladani, antara lain: lemah lembut, pemaaf, penyayang, penyabar, tawadhu', jujur, adil, dan bertanggung jawab.¹¹

Lima aspek religius tersebut kemudian menjadi acuan dalam menanamkan nilai religius terhadap karakter siswa.

2. Teori Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata didik dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang kemudian memiliki arti proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok manusia melalui upaya pengajaran dan pemberian pelatihan. Sedangkan mendidik memiliki arti memelihara dan memberi ajaran mengenai kecerdasan pikiran.

Pendidikan secara istilah berasal dari bahasa Yunani *pedagogie* yang artinya ilmu pengajaran. Sedangkan pengertian dari pendidikan itu sendiri menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

¹¹ Muhammad Kadri dan Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 22.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, dan negara.¹²

Berdasarkan konsep pendidikan dan karakter yang telah dijelaskan di atas maka muncullah teori pendidikan karakter atau biasa disebut *character education*. Istilah pendidikan karakter di Indonesia sendiri kini mulai digunakan dalam dunia pendidikan seiring dengan kemerosotannya nilai-nilai moral generasi bangsa.

Hakikatnya, pendidikan karakter bersumber dari nilai-nilai moral agama. Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa sesungguhnya pendidikan karakter memiliki makna yang lebih mendalam daripada pendidikan moral. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter bukan hanya sebatas mengenalkan mana yang salah dan mana yang benar. Namun juga membentuk kebiasaan baik atau disebut *habbituation*. Dari kebiasaan inilah kemudian akan muncul sikap paham mengapa ada benar dan salah atau disebut *domain kognitif*. Dari sikap paham inilah kemudian ia mampu merasakan atau *domain afektif* dan terbiasa melakukan kebaikan.¹³

Sejalan dengan pernyataan tersebut pendidikan karakter memiliki arti sebagai sebuah upaya pembentukan kecerdasan berfikir,

¹² Depdiknas, *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003). hal. 2

¹³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter*, hal. 10.

penghayatan dalam sikap, serta pengalaman yang diwujudkan melalui perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Kemudian diwujudkan melalui interaksi dengan Allah, interaksi dengan diri sendiri, interaksi dengan masyarakat, dan interaksi dengan lingkungan.¹⁴

Donie Koesoema berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha seseorang maupun lingkup sosial dalam menciptakan lingkungan yang nyaman serta kondusif dalam lingkungan.¹⁵

Zainal Aqib dkk menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa dalam memahami nilai-nilai moral yang meliputi hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan keluarga serta dengan masyarakat sekitar. Sehingga terwujud dalam sikap maupun perilaku siswa.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa agar terbentuk kepribadian serta karakter yang baik terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga maupun orang lain.

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 17.

¹⁵ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), hal. 194.

¹⁶ Zainal Aqib, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hal. 23.

Pendidikan karakter ini tidak cukup hanya berupa pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai karakter. Namun juga hendaknya melibat peran perasaan sehingga siswa mampu membedakan baik buruknya sebuah nilai. Dari perasaan yang telah tertanam ini kemudian mampu membentuk perilaku dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari peran para guru. Oleh karenanya diperlukan profesionalisme dalam mengajar. Seorang guru harus bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya membentuk karakter pada para siswanya. Guru merupakan kunci utama dalam proses perbaikan dalam pendidikan. Oleh karena itu apabila guru mendapatkan ilmu yang salah, maka cara berfikir dan cara gurutersebut berperilaku dan fatalnya ilmu yang salah itu pula yang diajarkan kepada siswanya.¹⁷

Akibatnya tercipta kekeliruan ilmu dalam pendidikan kemudian melahirkan pemimpin-pemimpin yang keliru pula, yang tidak beradab, yang tidak memahami bagaimana seharusnya memahami dan menyikapi segala sesuatu dengan benar dan tepat, sesuai dengan harkat dan martabat yang ditentukan Allah.

Sebagaimana Rasulullah SAW senantiasa memberikan teladan bagi guru dalam melaksanakan tugas pembelajarannya dengan

¹⁷ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Takwa, 2018), hal. 7.

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kondusif, serta edukatif bukan sebaliknya.

Pendidikan karakter bukan saja menjadi tanggung jawab para guru, tapi juga semua *stakeholder* pendidikan dalam rangka mengembangkan karakter ini. Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen harus dilibatkan, termasuk juga kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, penanganan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, serta pemberdayaan sarana prasana turut mencerminkan sebuah proses pelaksanaan pendidikan karakter.¹⁸

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

Berdasarkan kacamata pendidikan, pendidikan karakter memiliki tujuan utama untuk meningkatkan mutu serta hasil pendidikan

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 19.

¹⁹ Depdiknas, *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. hal. 4

yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara terpadu dan seimbang.²⁰

Pada intinya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk diri bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, kompetitif, bergotong royong, berilmu pengetahuan yang dijiwai oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa.

Konsep pendidikan karakter di Indonesia mengacu pada kurikulum 2013. Konsep ini kemudian dijadikan sebagai kompetensi inti dalam pelaksanaan pembelajaran. Dari kompetensi ini kemudian dijabarkan kembali di dalam kompetensi dasar. Melalui hal ini dapat diketahui bahwa pendidikan karakter mendapatkan penekanan khusus dalam dunia pendidikan di Indonesia.

3. Teori Bina Kelas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata bina memiliki arti membangun, mengusahakan sesuatu agar lebih baik. Adapun secara istilah merupakan segala usaha, ikhtiar, dan pengendalian secara sesuatu dan terarah yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama yang baik dalam bidang tauhid, ibadah, akhlak, dan sosial.²¹

Kelas dalam dunia pendidikan dapat berarti sebuah ruangan yang digunakan untuk kegiatan belajar-mengajar. Maka dapat kita simpulkan bahwa bina kelas adalah suatu kegiatan yang bersifat membangun untuk

²⁰ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6.

²¹ Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan* (Semarang: Toha Putra, 1976), hal. 17.

meningkatkan kualitas beragama, kualitas karakter, serta kepekaan sosial siswa yang dilakukan oleh guru terhadap murid di dalam kelas.

Bina kelas dapat juga diartikan sebagai proses pembentukan adab. Hal ini dikarenakan di dalam bina kelas memuat nilai-nilai penanaman adab. Ilmu dan adab ibarat dua sejoli, dimana itu tidak akan memberikan manfaat apabila hanya dilaksanakan salah satu dan tidak diimbangi dengan materi lain. Menurut Hasyim Asy'ari tokoh besar ulama' Indonesia, adab itu mencakup tentang iman, ibadah dan bukan hanya sopan santun, baik budi, namun lebih dari itu, bahwa adab itu mengangkat harkat dan martabat segala sesuatu berdasarkan ketentuan dari Allah.²²

Menurut Syed Muhammad Naquib Alatas proses pembentukan adab atau karakter religius diawali dengan proses penyucian dan pemurnian akhlak (*tahdhib al-akhlaq*).²³ Dalam bina kelas ini istilah pemurnian akhlak dapat diartikan sebagai istilah penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Apabila hati seseorang telah bersih, jernih, terhindar dari sifat-sifat jelek maka ilmu itu akan mudah dipahami.²⁴

Tujuan bina kelas melalui *tazkiyatun nafs* di sini terbagi menjadi dua, yang pertama tujuan secara umum ialah untuk memperoleh kesucian

²² Gustia Tahir, "Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam", *Jurnal Adabiyah*, Volume XV Nomor 1 (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2015), hal. 20.

²³ Wan Suhaimi Wan Abdullah dan Mohd Zaidi Ismail, *Adab Dan Peradaban Karya Pengi'tirafan Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Selangor: MPH Group Publishing, 2012), hal. 253.

²⁴ Ruliani, "Implementasi Konsep Adab Sebelum Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kemandirian Pada Siswa Kelas 2 MI Muhammadiyah 6 Ngelegok Ponorogo", hal. 21.

dan kesempurnaan jiwa bagi siswa dalam berinteraksi dengan Allah, dengan sesama manusia, dan juga antar sesama makhluk hidup lainnya.

Tujuan khusus *tazkiyatun nafs* atau bina kelas yaitu membentuk manusia yang berjiwa suci, bersih akidahnya, terbebas dari akhlak tercela, dan dalam dirinya terpenuhi dengan akhlak mulia, sehingga senantiasa dekat dengan Rabb-Nya.²⁵

Hal ini selaras dengan firman Allah Subhanallahi wa ta'ala dalam surat al Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

*“Dialah yang mengutus seorang rosul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”*²⁶

Dalam ayat ini Allah menyebutkan kalimat mensucikan jiwa kemudian diikuti dengan mengajarkan kitab dan hikmah. Maka dapat kita pahami bahwa sebelum kita mempelajari ilmu hendaknya kita mensucikan jiwa kita lebih dahulu. Ayat di atas kemudian menjadi dasar yang memperkuat pendidikan karakter religius diawali dengan pensucian jiwa, perbaikan adab dan belajar adab sebelum belajar ilmu.

²⁵ Masyhuri, "Prinsip Tazkiyah al-Nafs dalam Islam dan Hubungan Dengan Kesehatan Mental", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37 No. 2 (Riau: Fakultas Psikologi UIN Syarif Kasim Riau, 2012), hal. 96.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al Quran Tajwid dan Terjemahan*, hal. 553.

C. Kerangka Teoritik

Penguatan karakter religius menjadi salah satu upaya yang sedang dilakukan pemerintah maupun lembaga pendidikan untuk membentuk dan mengembangkan potensi dasar siswa agar berperilaku baik. Dalam prosesnya, guru memegang peranan yang penting, karena guru terutama guru kelas ialah yang berinteraksi dengan siswa. Dalam penguatan pendidikan karakter religius ini, setidaknya guru harus mampu menguasai materi adab dan iman, karena adab dan iman adalah pondasi dasar dari karakter religius. Materi-materi kemudian disampaikan oleh guru kepada siswa sebelum kegiatan pembelajaran yaitu ketika bina kelas.

Ilmu tentang adab dan iman tersebut tidak cukup apabila hanya dilakukan ketika bina kelas, namun juga perlu untuk diterapkan oleh siswa dalam kehidupannya. Untuk memudahkan penerapan adab dan iman tersebut, guru, madrasah, lingkungan serta keluarga haruslah saling bersinergi, senantiasa mengulang-ulang materi adab dan iman, memberikan keteladanan pada siswa, serta melakukan monitoring dan evaluasi berupa lembar mutaba'ah kepada siswa.

Pada awalnya siswa akan merasakan sebuah paksaan dalam menerapkan adab dan iman tersebut, namun perlu kita yakini bahwa sesuatu yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi sebuah kebiasaan. Maka seiring berjalannya waktu apabila guru, lingkungan, serta keluarga tetap ulet dan tekun dalam proses ini, maka akan terbentuklah karakter religius pada siswa.

Gambar 2.1 kerangka teoritik pembentukan siswa berkarakter religius

